
Struktur Kepribadian Tokoh Dikta Dalam Novel Dikta Dan Hukum Karya Dhia'an Farah: Pendekatan Psikologi Sastra Sigmund Freud

Cornelya Agatha Surbakti¹, Ikhwanuddin Nasution², Bambang Riyanto³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara

cornelyasurbakti12@gmail.com¹, ikhwanuddin25@gmail.com², briyanto@usu.ac.id³

ABSTRACT; *This research aims to analyze the personality structure of the character Dikta in the novel Dikta and Hukum by Dhia'an Farah. Personality structure is a component contained in personality to help us understand how unconscious drives, selfperception, and moral norms interact to form a person's personality. This research uses Sigmund Freud's personality structure theory. Sigmund Freud proposed that human personality consists of the id, ego and superego. The data collection techniques used in this research are reading and note-taking techniques. This research aims to describe the personality structure of the character Dikta in the novel Dikta and Hukum based on Sigmund Freud's personality structure. The research method used is a qualitative descriptive method with data collection techniques using library study techniques, reading and note-taking techniques. The data in this research is in the form of quotes in the novel that show the personality structure of the character Dikta in the novel Dikta and Hukum by Dhia'an Farah. The data analysis technique in this research is presenting data, recording and observing it, presenting research results, and drawing conclusions. The results of the research contained 44 data from Dikta figures.*

Keywords: *Sigmund Freud, Novel, Personality Structure, Characters.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Struktur Kepribadian Tokoh Dikta dalam Novel Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah. Struktur kepribadian adalah suatu komponen yang terdapat dalam kepribadian untuk membantu kita memahami bagaimana dorongan-dorongan tak sadar, persepsi diri, dan norma-norma moral berinteraksi dalam membentuk kepribadian seseorang. Penelitian ini menggunakan teori struktur kepribadian Sigmund Freud. Sigmund Freud yang mengemukakan kepribadian manusia berupa id, ego, dan superego. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh Dikta dalam novel Dikta dan Hukum berdasarkan struktur kepribadian Sigmund Freud. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, teknik baca, dan catat. Data dalam penelitian ini berupa kutipan dalam novel yang menunjukkan struktur kepribadian yang ada pada tokoh Dikta dalam Novel Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah. Teknis analisis data dalam

penelitian ini adalah menyajikan data, mencatat serta mengobservasinya, memaparkan hasil penelitian, serta menarik simpulan. Hasil penelitian terdapat 44 data dari tokoh Dikta.

Kata Kunci: Sigmund Freud, Novel, Struktur Kepribadian, Tokoh.

PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan. Menurut Suhianto (1982: 2) karya sastra merupakan kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya dan sebagainya. Karena itu kenyataan atau kebenaran dalam karya sastra tidak mungkin disamakan dengan kenyataan atau kebenaran yang ada di sekitar kita. Meskipun sebenarnya, cerita tersebut tidak pernah terjadi, tetapi seakan-akan seperti menjadi kenyataan dalam penggambaran cerita itu. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Karya sastra sendiri dapat dijadikan sumber pengetahuan yang dapat diambil pembaca dari isi karya sastra tersebut. Pembaca juga dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra, serta menjadikannya sebagai pengalaman.

Karya sastra dikelompokkan menjadi dua, yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra non imajinatif. Sastra imajinatif merupakan sastra yang berupaya untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru dan bersikap yang semestinya terhadap realita kehidupan. Sastra imajinatif memiliki ciri-ciri yakni, khayalan, menggunakan bahasa konotatif dan memenuhi syarat estetik seni. Sedangkan ciri karya sastra non imajinatif karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya dari pada khayalannya, cenderung menggunakan bahasa denotatif dan tetap memenuhi syarat estetik seni. Sastra imajinatif berupa puisi, drama, dan prosa. Salah satu karya imajinatif yang berbentuk prosa yaitu novel. Novel merupakan salah satu bentuk tulisan yang membahas berbagai pelajaran hidup yang dapat dijadikan pedoman dan intropeksi diri. Selain itu novel mampu mengungkap sejarah yang terjadi di masa lampau, sehingga memberi wawasan baru bagi pembaca. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti mengenai kepribadian manusia dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah.

Novel ini membentuk tentang kepribadian yang terdapat dalam tokoh Dikta yang terdiri dari kepribadian id, ego dan superego.

Kepribadian juga mempengaruhi pola kehidupan seseorang dalam menjalani kehidupannya. Dengan kepribadian yang baik, maka seseorang mengetahui mana yang baik, dan mana yang buruk. Mana yang boleh diperbuat, dan mana yang tidak boleh diperbuat. Psikologi sastra adalah cabang ilmu yang mempelajari psikologi dan sastra. Psikologi sastra dapat digunakan untuk menelaah psikologi tokoh dalam novel karena fokus menelaah aspek perwatakan. Teori kepribadian psikoanalisis menurut Alwisol, (dalam Syawal, 2018: 5) memandang manusia cenderung pada alam bawah sadarnya. Kepribadian seseorang menurut Alwisol, digolongkan menjadi tiga bagian yaitu id, ego, superego. Ketiga bagian itu memiliki peran yang berbeda, namun dari perpaduan ketiga bagian tersebut keadaan batin seseorang dapat terlihat.

Tokoh merupakan salah satu bentuk instrinsik dalam novel. Salah satunya adalah tokoh utama, tokoh ini dikatakan tokoh utama karena dalam sebuah cerita, tokoh ini yang paling banyak diceritakan atau dimunculkan perannya. Tokoh Dikta dalam novel Dikta dan Hukum ini memerankan banyak peristiwa yang berkaitan dengan psikologi. Penulis akan melakukan penelitian kepribadian yang terdapat di dalam novel yang berjudul Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah tersebut di latar belakang oleh adanya fenomena yang terdapat pada tokoh utama Dikta dalam novel ini. Novel ini mengisahkan tentang dua orang insan manusia yang terjebak perjodohan dari orang tua mereka. Dikta yang mengidap penyakit gagal ginjal kronis dengan berbesar hati menyetujui perjodohan dengan Nadhira, dikarenakan ingin membahagiakan sang ibu. Dikta dan Nadhira mencoba untuk tidak saling jatuh cinta. Namun pada akhirnya mereka jatuh cinta yang tak bisa mereka hindari lagi, dan takdir berkata lain. Mereka tidak bisa menjalin kasih untuk selamanya, dikarenakan takdir Tuhan yang berkuasa penuh yang menentukan akhir dari cerita Dikta dan Nadhira yang mereka yakini akan abadi. Novel di atas memuat nilai kepribadian, maka penulis merasa penting untuk meneliti novel mengenai kepribadian ini. Karena, setelah melihat berbagai fenomena sosial yang menunjukkan bahwa kepribadian manusia sudah mulai tergerus.

Penulis tertarik untuk membahas mengenai kepribadian manusia dalam sebuah penelitian. Alasan penulis memiliki kepribadian manusia untuk diteliti yakni penulis melihat dan membaca dalam novel tersebut cenderung lebih banyak mengenai kepribadian. Penulis

meneliti kepribadian manusia, karena kepribadian merupakan tingkah laku, pola pikir, yang dimiliki oleh setiap individu dalam tindakan seseorang, jika dihadapkan pada situasi tertentu, dapat menjadi contoh yang baik untuk seseorang dalam menjalankan kehidupan. Penulis tertarik menganalisis novel Dikta dan Hukum ini dikarenakan novel ini sangat diminati oleh kalangan muda dan menjadi novel best seller yang terjual lebih dari 200 ribu eksemplar, maka penulis jadikan sebagai penelitian yang berjudul Kepribadian Tokoh Dikta dalam Novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah.

Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini hanya berfokus untuk mendeskripsikan tokoh Dikta yang terdapat dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang didapat ialah: Bagaimanakah kepribadian id, ego, dan superego pada tokoh Dikta dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan tokoh Dikta yang terdapat dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhian'an Farah.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Landasan teori adalah kerangka yang berisi mengenai beberapa konsep lengkap dengan definisi dan berbagai referensi yang akan digunakan sebagai literatur atau rujukan ilmiah yang relevan dengan teori yang digunakan untuk menyelesaikan studi atau penelitian tersebut.

1. Pendekatan Psikologi Sastra

Perkembangan kajian sastra yang bersifat interdisipliner telah mempertemukan ilmu sastra dengan berbagai ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, gender dan sejarah. Psikologi sastra merupakan kajian yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Penelitian psikologi sastra beranggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau (subconscious)

setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (conscious) Endraswara (2013: 96). Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian psikologi sastra merupakan penelitian yang menganalisis kejiwaan dan pemikiran seseorang. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal terpenting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan (Minderop, 2015:55).

Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dalam analisis, pada umumnya yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya. Selanjutnya, ia menyebutkan bahwa tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Dalam penelitian psikologi sastra, ada beberapa pendekatan dalam melakukan penelitian sastra. “Ada empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra” (Ratna, 2015: 61). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan psikologi merupakan keterkaitan antara pengarang, karya sastra, serta para pembacanya.

Dari berbagai pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, penelitian psikologi menelaah bagaimana saja mengkaji aspek-aspek kejiwaan, serta hasil pemikiran manusia, yang dituangkan dalam sebuah karya sastra. Selain itu, penelitian psikologi sastra juga menelaah bagaimana saja menangkap maknanya kejiwaan dari tokoh-tokoh dalam karya sastra itu sendiri. Berdasarkan hakikat psikologi sastra tersebut, penelitian psikologi sastra ini berkaitan dengan analisis kepribadian tokoh Dikta dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis tentang kepribadian id, ego, dan superego yang terdapat pada tokoh utama Dikta, dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah.

2. Struktur Kepribadian dalam Psikoanalisis Sigmund Freud

Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud merupakan teori kepribadian yang komprehensif dan berpengaruh luas terhadap ilmu sosial, humanitas, seni dan masyarakat pada umumnya (Atkinson, Smith & Be, n.d:271). Akan tetapi, teori psikoanalisis Freud juga tidak luput dari banyaknya teori. Psikoanalisis dapat didefinisikan dalam dua pengertian, yaitu sebagai teori kepribadian yang berhubungan dengan kondisi dan perkembangan jiwa manusia. Dengan memahami struktur kepribadian ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai aspek kompleks dari pikiran, emosi, dan tindakan manusia. Dengan memahami struktur kepribadian ini kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek kompleks dari pikiran, emosi dan manusia.

a. Id

Menurut Minderop (2013:21) id adalah energi psikis dan naluri yang meenekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti keutuhan makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Id berada dialam bawa sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Id bekeja sejalan dengan prinsip-prinsip kenikmatan yang bisa dipahami sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan dengan serta mendadak (Zaviera, 2007:93).

b. Ego

Ego merupakan salah satu kepribadian yang menengahi antara keinginan id yang mengutamakan kesenangan dengan realitas kehidupan. Logisnya ego ini berkembang secara rasional, sedangkan id kacau dan tidak masuk akal. Cara kerja ego menahan semua tuntutan id atau mewujudkan keinginan id sesuai dengan norma dan hukum yang ada, ego berprinsip pada realitas yang sering sekali mengorbankan atau menunda kesenangan id untuk menghindari konsekuensi negatif dari masyarakat sekitar, karena ego menganggap bahwa aturan dan tata krama adalah suatu keputusan dalam bertindak.

c. Superego

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (idealistic principle) sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Superego berkembang dari ego, dan seperti ego dia tidak mempunyai energi

sendiri. Meskipun superego merupakan bagian dari ego, tetapi fungsinya sangat berbeda sekali dengan ego, dan berfungsi independen. Superego sangat mendambakan kesempurnaan, idealisme, pengorbanan diri, dan kepahlawanan. Komponen kepribadian ini memberikan imbalan hadiah kepada ego bila mewujudkan perilaku yang dapat diterima dan menciptakan rasa bersalah sebagai hukumannya bila tindakan atau pikirannya berlawanan dengan nilai moral. Sama seperti id, superego juga menguasai ego agar selalu memperhatikan moral, jangan hanya sekedar realistik atau demi tujuan dan memaksakan kepada id agar menghambat dorongan nalurnya (Davidoff, 1991:146). Komponen terakhir untuk mengembangkan kepribadian adalah superego. Superego adalah aspek kepribadian yang menampung standar internalisasi moral dan cita-cita yang kita peroleh dari kedua orang tua dan masyarakat, kami rasa benar dan salah. Superego memberikan pedoman untuk membuat penilaian. Menurut Freud, superego dibentuk dengan melalui proses internalisasi dari nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu dari sejumlah figur yang berperan, berpengaruh atau berarti bagi individu tersebut seperti orang tua dan guru.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian yang memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Studi sastra di Indonesia saat ini sudah mengalami perkembangan yang pesat, sehingga memengaruhi jumlah penelitian dalam bidang sastra, terutama dalam menggunakan kajian psikologi sastra. Berdasarkan pengamatan, sejauh ini tulisan yang secara khusus mengkaji novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah dengan pendekatan psikologi sastra. Namun, ditemukan penelitian dengan pendekatan yang sama. Penelitian-penelitian tersebut akan menjadi sumber acuan dalam penelitian "Struktur Kepribadian Tokoh *Dikta* dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah: Kajian Psikologi sastra". Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melihat persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian peneliti sebelumnya sehingga peneliti dapat dan mampu melihat kelebihan dan kekurangan dari hasil penelitian si peneliti. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nendrawati Fauziah (2019), dengan judul skripsinya *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Jagade Kanisthan Karya Tulus Sertiyadi Kajian Psikologi Sastra*. Penelitian ini di latarbelakangi oleh adanya ketertarikan dan keinginan untuk mengetahui lebih dalam

kepribadian Widya sebagai tokoh utama dalam novel Jagade Kanisthan karya Tulus Setiyadi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) apa saja konflik yang dialami tokoh utama dalam novel Jagade Kanisthan, (2) kepribadian tokoh utama dalam novel Jagade Kanisthan. Hasil penelitian ini yaitu (1) konflik batin dan konflik sosial yang dialami tokoh utama. Konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel ini terjadi antara Widya dengan Widodo, Rudy, Kendra, dan Ragita. Konflik sosial terjadi antara Jimy dan Rudy, Endang dan Riris, dan Widya dan Jayanti, (2) kepribadian tokoh utama yang meliputi id, ego, dan superego. Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama meneliti satu tokoh utama dalam novel yang dikaji. Tetapi, perbedaannya ialah Nendrawati Fauziah (2019) menggunakan Novel Jagade Kanisthan karya Tulus Sertiyadi sedangkan penelitian ini menggunakan Novel Dikta dan Hukum karya Dhian'an Farah.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian ini memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya. Menurut Sugiyono (2014), kerangka konseptual adalah sebuah hubungan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu, antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan diamati atau diukur melalui sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, novel merupakan salah satu kerangka berpikir yang digunakan. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang dapat memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya. Seringkali dengan membaca novel, muncul ketegangan-ketegangan. Dalam ketegangan itulah diperoleh kenikmatan estetis yang aktif. Adakalanya dengan membaca novel kita terlibat secara total dengan apa yang dikisahkan. Dalam keterlibatan itulah kemungkinan muncul kenikmatan estetis. Sehingga diharapkan, pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah novel dapat memberikan hikmah kepada para pembacanya (Astuti, 2017: 6).

Kerangka berpikir yang digunakan selanjutnya adalah kepribadian. Kepribadian merupakan kebiasaan, sikap, sifat yang dimiliki seseorang yang berkembang ketika seseorang berhubungan dengan orang lain. Koswara (2005:35) menegaskan bahwa definisi kepribadian adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakat, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah

laku berdasarkan atas sesuai dengan gambaran social peran yang diterimanya itu. Kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Oleh karena itu, definisi kepribadian menurut pengertian sehari-hari menunjuk pada bagaimana individu tampil atau menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Berdasarkan pengertian dari berbagai pakar di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, kepribadian merupakan tingkah laku, pola pikir, yang dimiliki oleh setiap individu dalam tindakan seseorang jika dihadapkan pada situasi tertentu. Kepribadian dapat berubah sesuai dengan situasi dan lingkungan yang dimasuki seseorang. Agar lebih jelas dalam mengkaji struktur kepribadian pada novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah: kajian psikologi sastra, maka melalui skema kerangka konseptual berikut ini bermaksud untuk menerangkan alur penelitian.

1. Sastra

Secara etimologi sastra berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari akar kata Cos atau sas dan tra yang mempunyai arti disetiap kata. Cos berarti mngarahkan, mengajarkan, dan memberikan petunjuk sedangkan tra yang berarti sarana atau alat (Susanto. 2012:1). Sebuah karya sastra merupakan curahan hati atau expresi yang disampaikan oleh pengarang dalam bentuk tulisannya, baik itu imajinatif, pengalaman sendiri. Sehingga melalui karya sastra pengarang bebas berbicara tentang kehidupan sosial dimasyarakat sastra berasal dari bahasa Sansekerta, dari akar kata "sas" yang berarti menginstruksikan dengan kata kerja turunan. Pada saat yang sama, sufiks "tra artinya biasanya menunjukkan alat atau sarana. Istilah sastra dapat diartikan sebaga pengajaran, manual (instruksi) atau alat pengajaran.

2. Novel

Secara etimologis novel berasal dari kata novellus yang berarti „sesuatu baru“. Novel merupakan karya sastra yang menceritakan tentang kisah atau perjalanan hidup seseorang serta permasalahan yang dihadapi serta memiliki alur cerita yang panjang. Menurut Jakob Sumardjo “novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2019:10).

Novel adalah sebuah karya fiksi yang mempunyai unsur-unsur yang saling berhubungan dan mengisahkan suatu kejadian-kejadian yang mengandung refleksi dari sebuah konflik dalam

kehidupan yang berisikan pergejolakan antara tokoh di dalamnya yang merujuk pada suatu latar tertentu sesuai ceritanya. Adapun unsurunsur pembangun novel ada dua, yaitu; unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur Instrinsik adalah merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Sedangkan unsur Ekstrinsik adalah adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri.

3. Tokoh

Utama Tokoh satu dengan tokoh yang lain memiliki watak yang berbeda-beda, di dalam dunia nyata, watak berarti karakter yang dimiliki oleh individu. Dalam karya fiksi istilah watak diganti dengan penokohan yang terdiri dari tokoh antagonis (jahat), protagonis (baik), tritagonis (di tengah-tengah). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, pembaca.” Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dengan demikian tokoh protagonis akan menjadi figur atau contoh bagi pembaca atau pendengar dalam berperilaku dan berkepribadian.

4. Psikologi Sastra

Psikologi yang berasal dari kata psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu. Psikologi merupakan studi ilmu tentang dasar-dasar atau pokok-pokok perilaku. Menurut Sarwono psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua prilaku atau perbuatan baik terbuka maupun tertutup yang ada dalam diri manusia. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mengarahkan perhatiannya kepada manusia sebagai objek studinya dengan melihat perilaku dan jiwa dari manusia itu sendiri. Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sastra berhubungan dengan fiksi, drama, puisi yang diklasifikasikan ke dalam seni, sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang prilaku manusia dan proses mental.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini bersifat metode kualitatif, dimana data yang dikumpulkan melalui teknik triangulas (gabungan) kemudian dianalisis menjadi secara kualitatif. Penelitian kualitatif diarahkan pada latar individu atau organisasi variable atau hipotesis, perlu memandangnya sebagai bahan dari suatu keutuhan (Lexi J Moleong 2007:3. Sehingga

penelitian ini dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena yang ada dan menggunakan pendekatan penalaran kritis. Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu karena harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan ataupun menjelaskan suatu pengaruh sosial yang penelitian kuantitatif tidak bisa jelaskan. Jadi maksud dari pernyataan tersebut yakni penelitian kualitatif lebih berfokus pada data-data yang tidak berwujud angka-angka. Data dalam penelitian ini berupa kutipan dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, dan dialog antar tokoh, sehingga peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh Dikta dalam Novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah, dengan menggunakan penelitian ini data yang terkumpul diidentifikasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Data dan Sumber Data

Menurut Murdiyantono (2020:44) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui berbagai sumber baik secara sumber data primer dan skunder dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sangat bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus sehingga mendapatkan hasil data yang benar. Pada penelitian ini proses analisis dilakukan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama Novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah dengan identitas novel berikut ini.

Judul Novel : Dikta dan Hukum

Penerbit : Asoka Aksara × Loveable

Redaksi Cetakan : April 2021

Warna Sampul : ungu pink

Ukuran : 13 x 19 cm Genre : Romance

ISBN : 972-623-310-013-7

Halaman : 388

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah berupa kutipan dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, dan dialog antar tokoh dalam Novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah. Sumber data dibedakan atas dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Namun, dalam penelitian ini hanya terdapat sumber data primer saja, karena peneliti hanya

memperoleh data dari novel, tidak ada data-data tambahan seperti kuesioner dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menjabarkan hal-hal yang melatar belakangi penelitian, teori yang memperkuat penelitian, dan metode penelitian yang digunakan, maka pada bab ini dipaparkan mengenai hasil penelitian beserta pembahasannya. Hasil penelitian yang akan dijabarkan merupakan data yang telah diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data dan penyajian data seperti yang telah dibahas pada bab metodologi dan teknik penelitian. Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, akan menguraikan berbagai struktur kepribadian Sigmund Freud pada tokoh Dikta dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menemukan beberapa ungkapan yang menjadi bagian dari teori kepribadian id, ego dan superego menurut Sigmund Freud. Hasil penelitian yang ditemukan dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah, bahwa terdapat ungkapan yang menggambarkan kepribadian id, ego dan superego. Jumlah ungkapan dari ketiga aspek kepribadian tersebut sebanyak empat puluh empat, yang terdiri dari enam belas ungkapan kepribadian id, sebelas ungkapan kepribadian ego dan tujuh belas kepribadian superego. penulis analisis berdasarkan teori-teori yang penulis jadikan sebagai landasan dalam penelitian ini. Pada bab pembahasan ini, penulis akan mendeskripsikan analisis dari masing-masing aspek kepribadian tersebut.

Struktur Kepribadian Tokoh Utama

Struktur kepribadian merupakan konsep penting dalam psikologi yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, seorang psikoanalisis terkemuka. Menurut Freud, kepribadian manusia terdiri dari tiga komponen utama yang membentuk dasar interaksi internal dan perilaku kita. Ketiga komponen ini dikenal sebagai id, ego, dan superego. Konsep ini membantu kita memahami bagaimana dorongandorongan tak sadar, persepsi diri, dan norma-norma moral berinteraksi dalam membentuk kepribadian seseorang. Dengan memahami struktur kepribadian ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai aspek kompleks dari pikiran, emosi, dan tindakan manusia.

Sigmund Freud membagi 3 bagian struktur dalam hidup psikis atau kepribadian manusia, yaitu Id, Ego, dan Superego. Laisa memiliki ketiga struktur kepribadian tersebut. Dalam penelitian ini, akan diungkapkan dan dijelaskan kepribadian Laisa melalui ketiga struktur kepribadian tersebut.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kepribadian Id

Id adalah bagian dari kepribadian yang awalnya disebut Freud ‘ketidaksadaran’. Ini adalah bagian kepribadian paling primitif, mengandung refleks-refleks dan dorongan-dorongan biologis dasarnya. Freud membayangkan id seperti lubang yang ‘penuh kesenangan menggelegak’, semuanya mendesak untuk menyembul keluar. Jika diselidiki motivasinya, maka id bisa dikatakan didominasi oleh prinsip kesenangan. Tujuannya memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit. Kesenangan menurut Freud, memiliki tugas utama berupa mengurangi tekanan. Berikut ini akan dipaparkan beberapa ungkapan kepribadian id dalam tokoh Dikta dalam novel Dikta dan Hukum:

1. Kebutuhan Makan dan Minum

Makan dan minum adalah kebutuhan pokok yang paling dasar untuk bertahan hidup manusia. “Keinginan kita untuk makan adalah produk dari sebuah sistem dalam otak kita. Sistem itu terdiri dari 6 bagian, yaitu stimulus, urge, desire, action, evidence, dan reward. Stimulus merupakan rangsangan yang dapat berasal dari otak atau penglihatan kita tentang makanan. Stimulus diolah menjadi sebuah pesan (lapar) yang disebut urge. Lalu urge diubah menjadi sesuatu yang lebih nyata, yakni desire (dorongan makan). Kemudian dorongan ini memunculkan action (makan). Saat makan, sensor dalam mulut mengirim bukti ke otak bahwa keinginan sedang dijalankan (evidence). Dan tibalah di fase reward, di mana otak mendapat pesan bahwa dorongan makan telah terpenuhi. Dari uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa makan dan minum merupakan kebutuhan paling utama dan yang selalu dibutuhkan oleh manusia secara terus menerus. Kebutuhan makan dan minum tokoh Dikta telah terpenuhi dengan baik, dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

(1) “Terakhir kali makan nasi goreng buatan lo, perut gue sembelit. Jawab Dikta meremehkan kepada Nadhira. Masuk buruan, lanjutnya sebelum Nadhira melayangkan pembelaan diri (Dhia’an Farah, 2021: 20).

Kutipan di atas menunjukkan kepribadian id pada aspek makan dan minum. Dikta mengatakan bahwa terakhir kali dia makan nasi goreng buatan Nadhira, dia mengalami sembelit. Dengan mengatakan ini, Dikta menunjukkan ketidakpuasan atau kekecewaannya terhadap masakan Nadhira. Lalu Dikta tidak hanya mengkritik tetapi juga mengejek Nadhira. Sehingga Dikta memerintahkan Nadhira untuk segera masuk sebelum Nadhira sempat membela diri, Dikta tidak memberikan kesempatan bagi Nadhira untuk menjelaskan atau membela diri atas kritik yang baru saja diberikan.

(2) *“Nadhira menawarkan minuman kepada Dikta. Lo pesen minuman gak, kak? Dan Dikta hanya meminta air mineral saja (Dhia’an Farah, 2021: 59).*

Selain membutuhkan makanan, tentu saja tokoh Dikta juga membutuhkan minuman untuk menghilangkan rasa haus yang dirasakan. Nadhira menunjukkan sikap perhatian dan keramahan dengan menawarkan minuman kepada Dikta. Ini menunjukkan bahwa dia peduli terhadap Dikta. Dan Nadhira bertanya dengan sopan kepada Dikta apakah dia ingin memesan minuman dan respon Dikta sangat sederhana dia hanya meminta air mineral saja. Berikut kutipan menunjukkan kebutuhan minum tokoh Dikta.

2. Menolak rasa sakit dan tidak nyaman

Rasa sakit dan tidak nyaman merupakan aspek penting dalam memahami bagaimana kita berinteraksi dengan pengalaman fisik dan emosional kita. Proses ini melibatkan berbagai mekanisme dan strategi yang dapat mempengaruhi cara kita menghadapi dan mengatasi rasa sakit. Menolak rasa sakit dan tidak nyaman melibatkan kombinasi pendekatan fisik, emosional, dan psikologis. Menggunakan teknik relaksasi, pengalihan fokus dan pengelolaan stress dapat membantu mengurangi rasa sakit fisik. Sakit juga merupakan gangguan dalam fungsi normal individu sebagai totalitas, termasuk keadaan organisme sebagai sistem biologis dan penyesuaian sosialnya. Dari uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa menolak rasa sakit dan tidak nyaman merupakan suatu kondisi dimana seseorang untuk berusaha menetralkan dirinya dari rasa sakit dan tidak nyaman yang sedang dirasakannya, yang gunanya untuk melindungi dirinya dari rasa sakit dan tidak nyamannya secara berlebihan. Ada beberapa kutipan sebagai berikut:

(1) *“Kalo belum bisa bawa motor, jangan sok-sok-an. Iya, Kak. Lo udah bilang tadi, salah gue”. Nadhira, gadis yang baru saja mencoba untuk mengeluarkan motor dari rumahnya, tanpa sengaja menjatuhkan motor itu tepat mengenai bagian sisi kanan mobil Dikta, menyebabkan ringsek yang mengengaskan dan biaya perbaikannya pasti tidak murah. (Dhian’an Farah, 2021: 4)*

Situasi yang digambarkan melibatkan insiden di mana Nadhira secara tidak sengaja menjatuhkan motor dan merusak mobil Dikta. Kepribadian id dapat timbul dengan adanya tujuan untuk mencari tahu hal-hal yang sekiranya dapat menimbulkan rasa senang atau adanya penolakan rasa ketidaknyamanan pada diri manusia. seperti halnya yang dilakukan Dikta ia memilih menjauhkan diri dari Nadhira serta mengeluarkan segala sumpah serapahnya untuk Nadhira dalam hati. Dengan melakukan hal tersebut, alam bawah sadar Dikta mendorong untuk melakukan tindakan yang dapat menunjukkan penolakan rasa sakit dan tidak nyaman.

(2) *“Dikta menghela nafas berat, merasakan sakit di beberapa bagian pada tubuhnya. Niatnya ingin langsung tidur, tapi matanya tidak kunjung terpejam. Pikirannya bercabang, sebagian memikirkan bab skripsi, sebagian lagi memikirkan Alea. (Dhia’an Farah, 2021: 20)*

Dari ungkapan tersebut, tergambar naluri dorongan menolak rasa sakit dan tidak nyaman. Situasi yang digambarkan melibatkan Dikta yang merasa sakit fisik dan kesulitan tidur karena pikirannya terus-menerus terpecah antara tugas akademis dan perasaan pribadi. Pikiran tersebut terngiang-ngiang akan Alea dan juga bab skripsi yang tengah dikerjakannya. Sehingga membuat kondisi kesehatan tubuhnya menurun. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang merasa kurang nyaman atau merasa sakit pada tubuhnya, maka mereka akan menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan, agar rasa sakit atau tidak nyaman tersebut berkurang atau menghilang.

4.2.2 Kepribadian Ego

Ego timbul pada diri anak-anak yang sedang berkembang, menurut Freud, untuk menangani transaksi mereka sehari-hari dengan lingkungan ketika mereka belajar bahwa terdapat suatu realitas (kenyataan) yang terlepas dari keinginan dan kebutuhan mereka sendiri. Ego ini sebenarnya merupakan bagian dari id, tetapi sudah dimodifikasi sedemikian rupa karena

sudah lebih dekat dengan dunia luar individu. Salah satu tugas utama dan penting dari ego adalah mencari dan menemukan obyek yang dapat memenuhi dan memuaskan kebutuhan id. Ego mendahulukan pemuasan keinginan id sampai suatu situasi atau objek yang tepat ditemukan. Ego menciptakan strategi-strategi untuk memuaskan kebutuhan id, misalnya Misalnya penalaran pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Dengan adanya individu-individu yang memiliki nafsu tersebut tidak dapat terpuaskan tanpa adanya pengawasan. Dengan demikian, ego menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah dia dapat memuaskan diri sendiri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri, dengan alasan inilah ego dapat dibilang sebagai pimpinan utama dalam kepribadian layaknya seorang pemimpin perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. Ada beberapa ungkapan sebagai berikut:

1. Penalaran

Penalaran merupakan kegiatan berfikir yang memiliki karakteristik tertentu dalam menemukan suatu kebenaran. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berfikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir. Sebagai suatu kegiatan berpikir, maka penalaran mempunyai ciri tertentu yakni logika dan analitik. Penalaran adalah pemikiran, tetapi tidak semua pemikiran adalah penalaran. Penalaran dapat berfungsi ketika seorang memikirkan penyebab adanya permasalahan dan cara menyelesaikannya. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penalaran merupakan salah satu atau proses dalam berpikir yang menggabungkan dua pemikiran atau lebih untuk menarik sebuah kesimpulan untuk mendapatkan pengetahuan baru. Teori ini nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis temuan data-data yang terkait dengan penelitian. Ada beberapa kutipan sebagai berikut:

(1) *“Dikta langsung mengusap-usap wajahnya dengan kasar, tampak sangat frustrasi dengan tingkah Nadhira. Serius sampai sekarang gue masih mikir, dosa gue di masa lalu, tuh, apa, ya? Sampai-sampai di kehidupan sekarang, gue dijodohin sama lo, Nadh. (Dhia’an Farah 2021: 6)*

Dari ungkapan tersebut, menggambarkan frustrasi mendalam yang dirasakan Dikta terhadap Nadhira. Dikta terlihat mengusap wajahnya dengan kasar, tanda bahwa dia sangat tertekan dan kesal dengan perilaku Nadhira. Dalam kekesalannya, Dikta mengungkapkan

pikirannya dengan nada serius, mengatakan bahwa dia masih bertanya-tanya tentang dosa masa lalunya yang membuatnya harus menjalani kehidupan sekarang dengan dijodohkan dengan Nadhira. Kalimat ini mencerminkan ketidakpuasan dan ketidaknyamanan Dikta terhadap situasi yang dihadapinya, serta perasaan terjebak dalam hubungan yang tidak diinginkannya. Perilaku Dikta ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. seseorang akan bersikap waspada dan berhati-hati ketika menghadapi situasi yang dianggap berisiko.

(2) *“Jangan nilai cantik dari visual, lo udah cantik, Nadh, banget malah. Ayo sempurnain aspek lainnya, dengan bikin hati lo kelihatan bersih dan cantik. Lo juga harus berintelektual tinggi, Nadh. Dan jangan mau dicintai cowok Cuma dari rupanya aja. Ujar Dikta kepada Nadhira. (Dhia'an Farah 2021: 62)*

Dari ungkapan tersebut, menggambarkan percakapan penuh nasihat antara Dikta dan Nadhira. Dikta menasihati Nadhira agar tidak hanya menilai kecantikan dari penampilan fisik semata. Dia meyakinkan Nadhira bahwa dirinya sudah sangat cantik, tetapi mendorongnya untuk menyempurnakan aspek lain dari dirinya. Dikta menyarankan agar Nadhira menjaga hatinya tetap bersih dan cantik, serta mengembangkan intelektualnya. Dikta juga menekankan agar Nadhira tidak hanya mencari cinta dari pria yang hanya menilai dari penampilan luar. Pesan ini menunjukkan keinginan Dikta agar Nadhira menjadi pribadi yang lebih baik secara keseluruhan, baik dari segi hati maupun pikiran.

2. Penyelesaian Masalah

Penyelesaian masalah merupakan tantangan untuk menyelesaikan suatu problem dalam permasalahan yang terjadi. Penyelesaian masalah merupakan keputusan untuk menentukan titik terang tentang fakta yang akan dipecahkan dan akhirnya bermuara pada hasil berupa penyelesaian. Upaya penyelesaian masalah melalui pemilihan dari beberapa alternatif atau opsi yang mendekati kebenaran atau dianggap benar untuk suatu tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyelesaian masalah merupakan akhir dari beragam fakta-fakta yang telah dikumpulkan, sehingga menentukan titik terang untuk tahap akhir dari masalah. Teori ini nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis temuan data-data yang terkait dengan penelitian. Ada beberapa kutipan sebagai berikut:

(1) *“Gue gak bisa lepasin Alea, gue gak bisa sakitin hati Alea. Gak akan pernah bisa, John. Jadi, cara satusatunya untuk berakhir adalah dengan cara Alea yang nyakitin gue. Ujar Dikta kepada Johnny. (Dhia’an Farah 2021: 102)*

Di ruangan yang sepi, dengan suasana penuh ketegangan, Dikta duduk di kursi sambil memandang Johnny dengan tatapan penuh keputusan. Suara Dikta terdengar serak dan emosional saat dia berbicara, menunjukkan kedalaman perasaannya dan ketidakmampuannya untuk melanjutkan hubungan yang penuh penderitaan ini. "Gue gak bisa lepasin Alea," kata Dikta, dengan nada penuh penyesalan. Ucapan ini adalah pengakuan mendalam dari perasaannya, menunjukkan betapa sulitnya bagi Dikta untuk melepaskan hubungan yang sudah ada, meskipun penuh dengan kesakitan. Dia melanjutkan, "Gue gak bisa sakitin hati Alea. Gak akan pernah bisa, John." Kata-kata ini menegaskan komitmen Dikta untuk tidak menyakiti Alea, meskipun hubungan tersebut mungkin sudah penuh dengan ketegangan dan konflik. Dikta merasa bahwa dia tidak mampu atau tidak mau menyebabkan lebih banyak luka hati pada Alea, meskipun dia sendiri merasakan penderitaan yang mendalam. Dengan penuh keputusan, Dikta menyimpulkan, "Jadi, cara satu-satunya untuk berakhir adalah dengan cara Alea yang nyakitin gue." Pernyataan ini mengungkapkan kesadaran Dikta bahwa untuk mengakhiri hubungan yang telah menyebabkan banyak rasa sakit, satu-satunya jalan keluar adalah membiarkan Alea yang mengambil langkah untuk mengakhiri hubungan tersebut, meskipun itu berarti akan ada lebih banyak rasa sakit yang harus ditanggung oleh Dikta. Ini mencerminkan penerimaan Dikta terhadap kenyataan bahwa berakhirnya hubungan ini harus dilakukan dengan cara yang menyakitkan, dan dia siap untuk menghadapi konsekuensi tersebut. Dalam momen ini, Dikta mengungkapkan rasa sakit dan keputusan yang mendalam, serta penerimaannya terhadap kenyataan bahwa hubungan ini harus diakhiri dengan cara yang tidak menyenangkan, tetapi dianggap sebagai satu-satunya jalan keluar dari situasi yang menyakitkan.

3. Pengambilan Keputusan

Membuat keputusan merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari, baik secara individu ataupun secara kelompok. Pengambilan keputusan membutuhkan keterampilan, mulai dari proses pengumpulan informasi, pencarian alternatif keputusan, memilih keputusan, hingga mengelola akibat ataupun konsekuensi dari keputusan yang telah diambil. “Pengambilan

keputusan didefinisikan sebagai suatu proses manusiawi yang didasari dan mencakup baik fenomena individu, maupun sosial. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah memilih dan menetapkan satu alternatif yang dianggap paling tepat dari beberapa alternatif yang dirumuskan. Keputusan itu harus bersifat fleksibel, analitis, dan mungkin untuk dilaksanakan dengan dorongan sarana prasarana dan sumber daya yang tersedia (berupa manusia dan material). Teori ini nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis temuan data-data yang terkait dengan penelitian. Ada beberapa kutipan sebagai berikut:

- (1) *“Alea dan Dikta sudah mengakhiri hubungan tepat satu tahun yang lalu, dan Dikta lah yang memutuskan hubungan mereka. Alea adalah luka terdalam yang membuatnya tidak mau lagi bergabung dengan temantemannya. (Dhia’an Farah 2021: 17)*

Dari ungkapan tersebut tergambar proses pengambilan keputusan dari kepribadian ego tokoh Dikta. Setelah Alea berselingkuh dengan teman Dikta, saat itu juga Dikta memutuskan hubungan mereka. Alea adalah penyebab yang membuat Dikta tidak mau lagi bergabung bersama temantemannya. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Seseorang harus dapat mengambil atau menentukan sebuah keputusan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang tengah dihadapi.

- (2) *“Dikta ingin Alea pergi dari hidupnya. Baginya, keputusan Alea untuk membagi hati adalah akhir dari hubungan yang dia kira akan berujung abadi. Hanya saja, Alea selalu datang dengan senyum yang membuat Dikta lemah. (Dhia’an Farah 2021: 20)*

Dari ungkapan tersebut tergambar proses pengambilan keputusan dari kepribadian ego tokoh Dikta. Setelah pengkhianatan yang dilakukan Alea bersama Jeffrey, Dikta telah sepakat untuk tidak menjalin hubungan bersama Alea pun Dikta menjaga jarak antara hubungannya dengan Jeffrey. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Seseorang harus dapat mengambil atau menentukan sebuah keputusan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang tengah dihadapi.

4.2.3 Kepribadian Superego

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (idealistic principle) sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Superego berkembang dari ego, dan seperti ego dia tidak mempunyai energi sendiri. Meskipun superego merupakan bagian dari ego, tetapi fungsinya sangat berbeda sekali dengan ego, dan berfungsi indefenden.

Superego sangat mendambakan kesempurnaan, idealisme, pengorbanan diri, dan kepahlawanan. Komponen kepribadian ini memberikan imbalan hadiah kepada ego bila mewujudkan perilaku yang dapat diterima dan menciptakan rasa bersalah sebagai hukumannya bila tindakan atau pikirannya berlawanan dengan nilai moral. Superego tidak rasional dalam arti kesempurnaan, dan dengan keras menghukum kesalahan ego, baik yang dibuat maupun yang masih didalam pikiran. Superego, seperti ego yang mengendalikan id, tidak hanya menunda pemuasan, tetapi juga mencegahnya. Setidaknya ada tiga fungsi superego. (1) mendorong ego untuk menggantikan tujuan moral dengan tujuan realistik, (2) menekan dorongan id, terutama dorongan seksual dan agresif yang bertentangan dengan norma nilai masyarakat, dan (3) berjuang untuk kesempurnaan. Ada beberapa ungkapan sebagai berikut:

1. Malu Rasa

malu merupakan sikap yang dimiliki oleh setiap orang. Rasa malu merupakan keengganan hati untuk melakukan suatu hal karena khawatir akan mendapat celaan. Suatu perubahan yang muncul dalam hati ketika ada perasaan takut dihina dan dicela. "Rasa malu merupakan suatu sifat yang ada di dalam jiwa, atau suatu sifat yang berdiri di dalam jiwa yang mencegah dari berbuat jelek. Ini bisa terjadi ketika seseorang melakukan suatu kesalahan. Dari uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa rasa malu merupakan sikap yang mendorong pemiliknya meninggalkan keburukan, dan melakukan kebaikan agar tidak mendapat celaan maupun hinaan dari individu lain. Teori ini nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis temuan data-data yang terkait dengan penelitian. Ada beberapa kutipan sebagai berikut:

- (1) *"Dikta mengalihkan pandangan ke penjuru lain, mencari pertolongan untuk kabur dari situasi drama seperti ini. Dikta merutuk dalam hati. Niat hati ingin menutupi,*

perawat itu justru dengan senyum ramah memperjelas situasinya. (Dhia'an Farah 2021: 92)

Dari ungkapan tersebut tergambar perasaan malu dari kepribadian superego tokoh Dikta. Saat akan menjalani jadwal HD seperti biasanya, tidak disengaja Dikta bertemu dengan salah satu temannya. Dikta pun langsung mengalihkan pandangan ke penjuru lain, mencari pertolongan untuk kabur dari situasi drama itu. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Saat seseorang sedang merasa malu, maka, akan mengalami gejolak yang tidak wajar pada dirinya.

(2) *"Tolong antar saya ke ruangan, ya, suster. Minta Dikta pelan. Semuanya sudah berakhir, usaha matimatian menutupi sakit yang dideritanya akhirnya terbongkar juga. Tidak ada yang bisa Dikta lakukan lagi kecuali menghindar dari hadapan Johnny. (Dhia'an Farah 2021: 93)*

Dari ungkapan tersebut, Dikta duduk di tepi tempat tidur rumah sakit, wajahnya memancarkan kelelahan dan kekalahan. Dengan suara yang lemah dan penuh rasa malu, dia meminta kepada suster yang berdiri di dekatnya, "Tolong antar saya ke ruangan, ya, suster."

Permintaan ini datang dari dalam hati yang merasa sangat terbuka dan rentan, setelah sehari-hari berusaha keras untuk menutupi rasa sakit yang dialaminya. Semuanya terasa sangat berat bagi Dikta. Usaha matimatian yang selama ini dia lakukan untuk menyembunyikan penderitaannya akhirnya tidak dapat dipertahankan lagi. Penyakit atau kondisi yang telah dia sembunyikan dengan penuh kesulitan akhirnya terungkap juga, dan dia merasa seperti segala sesuatu telah runtuh di sekelilingnya. Rasa malu yang mendalam menggerogoti dirinya, karena dia tidak lagi bisa menjaga citra kuat dan tegar yang selama ini dia pertahankan. Sekarang, tidak ada yang bisa Dikta lakukan kecuali menghindar dari hadapan Johnny. Johnny, yang selama ini menjadi sosok yang dia harapkan bisa memberinya dukungan, kini menjadi saksi dari kekealahannya dan keterbukaan emosionalnya. Rasa malu ini membuatnya merasa tidak layak untuk berada di hadapan Johnny, dan dia memilih untuk menjauh, menghindari tatapan yang mungkin penuh dengan simpati atau bahkan rasa kecewa. Dikta merasakan betapa sulitnya menerima kenyataan bahwa dia tidak bisa lagi menyembunyikan penderitaannya. Dia merasa terpapar dan rentan, dengan segala upaya yang telah dia lakukan untuk menjaga penampilan

tetap utuh kini hancur lebur. Dalam keputusasaan ini, dia merasa bahwa satu-satunya pilihan yang tersisa adalah menarik diri dan menghindari situasi yang membuatnya merasa semakin malu dan tak berdaya.

2. Rasa Bersalah

Rasa bersalah merupakan perasaan yang dirasakan oleh individu dengan mengakuinya, dan tidak mengulangnya lagi. Rasa bersalah juga merupakan perbaikan emosi yang merupakan hasil dari refleksi diri dari peristiwa negatif. "Rasa bersalah adalah hasil kesadaran emosi dalam diri yang negatif, dari ketidaksesuaian antara identitas diri, serta tujuan yang kita inginkan. Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neorotik, yakni ketika seseorang tidak mampu mengatasi masalah hidup seraya menghindarinya melalui manufer defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Rasa bersalah yang dipendam dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seseorang yang buruk. Dari uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa rasa bersalah merupakan suatu sikap, dimana individu menyadari perilaku yang telah dilakukannya terhadap individu lain, yang biasanya dominan dengan perilaku yang negatif (kejahatan). Teori ini nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis temuan data- data yang terkait dengan penelitian. Ada beberapa kutipan sebagai berikut:

(1) *"Lo kesel, kan, sama gue? Maaf ya. Jujur, gue nggak bisa lepasin lo pulang naik motor dan nggak pakai helm. Bukan masalah ditilangnya, Nadh. Gue Cuma nggak mau terjadi sesuatu yang buruk dan kepala lo nggak ada yang melindungi. (Dhia'an Farah 2021: 37)*

Dari ungkapan tersebut tergambar perasaan rasa bersalah dari kepribadian superego tokoh Dikta. Saat itu Nadhira dijemput pulang sekolah oleh pacarnya, Jeno. Namun dikarenakan Jeno hanya membawa satu helm, terpaksa Dikta melarang Nadhira untuk pulang bersama Jeno. Hal itupun membuat Dikta merasa bersalah terhadap Nadhira. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Seseorang dapat melakukan sebuah kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja.

(2) *“Mah, Dikta cuma mau buat Mama seneng. Dikta gak mau Mama nunggu lama lagi. Dan, yang paling Dikta takutin, Dikta takut, gak sempat bahagiain Mama. (Dhia’an Farah 2021: 37)*

Dari ungkapan tersebut tergambar perasaan rasa bersalah dari kepribadian superego tokoh Dikta. Penyakit yang diderita Dikta, membuat banyak ketakutan yang menghinggapi diri Dikta. Dikta takut tidak bisa membahagiakan sang Mama. Dikta pun merasa bersalah. Perilaku ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Seseorang dapat melakukan sebuah kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja.

3. Rasa Menyesal

Rasa menyesal merupakan perasaan negatif pada individu, yang telah menyadari semua perbuatan yang telah dilakukannya terhadap orang lain. Biasanya rasa menyesal merupakan hasil dari tindakan dan perilaku negatif yang menyebabkan sang pelaku sadar dan timbul rasa menyesal. Hal pokok dalam rasa sesal adalah membandingkan hasil sekarang dengan hasil terdahulu. Ketika manusia membayangkan keadaan saat ini akan lebih baik, kalau saja dulu mengambil keputusan yang berbeda. Salah satu pernyataan yang muncul saat menyesal adalah, “seandainya aku dulu...”. Dari uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa rasa menyesal merupakan kesadaran individu atas tindakan yang telah dilakukannya terhadap individu lain. Biasanya rasa menyesal merupakan hasil kesadaran dari tindakan dan perilaku negatif yang dilakukannya terhadap orang lain. Ada beberapa kutipan dibawah sebagai berikut:

(1) *“Dikta bergeming. Tubuhnya terasa kaku saat didapatnya Nadhira telah melangkah pergi. Bukan tidak mau, ingin sekali Dikta menarik Nadhira agar tidak pergi, memeluk gadis itu yang hatinya sudah dia sakiti dalamdalam, memohon ampun atas apa yang sudah dia ucapkan tadi, namun dia tidak bisa melakukan apa yang hatinya kehendaki. Sebab, Dikta tahu, hanya dengan seperti ini, Nadhira tidak akan masuk ke dalam jebakan yang akan mempermainkannya bersama takdir hidup Dikta yang singkat. (Dhia’an Farah 2021: 201)*

Dari ungkapan tersebut, Dikta berdiri diam di tempatnya, tubuhnya terasa kaku dan berat, seolah terikat oleh beban emosional yang tak tertanggung. Ia menyaksikan Nadhira melangkah pergi dari hadapannya, dan meskipun setiap bagian dari dirinya berteriak untuk

menghentikannya, ia tidak bergerak. Rasanya seperti ada kekuatan tak terlihat yang menahannya, mencegahnya untuk melakukan apa yang sangat ingin dia lakukan. Dengan penuh rasa sakit, Dikta ingin sekali menarik Nadhira kembali, memeluknya erat, dan meminta maaf atas luka yang telah dia sebabkan. Ia merasa terperangkap dalam penyesalan, yang tidak bisa diungkapkan betapa dalamnya rasa penyesalan yang ada di hatinya. Dalam keheningan itu, setiap kata yang dia ucapkan seakan bergema dalam pikirannya, menambah rasa sakit karena dia tahu betul bahwa kata-katanya tidak akan cukup untuk memperbaiki segalanya. Namun, di dalam hatinya yang terluka, Dikta juga menyadari sesuatu yang lebih mendalam. Ia mengerti bahwa dengan membiarkan Nadhira pergi seperti ini, dia sebenarnya melakukan hal yang benar, meskipun terasa menyakitkan. Dikta percaya bahwa hanya dengan cara ini Nadhira tidak akan terjebak dalam jebakan yang akan mempermainkannya bersama takdir hidupnya yang singkat dan penuh ketidakpastian. Dengan kata lain, dia merasa bahwa melepaskan Nadhira adalah langkah yang diperlukan untuk melindungi gadis itu dari rasa sakit yang lebih besar yang mungkin disebabkan oleh hubungan yang tidak pasti dan penuh keraguan. Dalam keputusan dan kepasrahan, Dikta merasakan betapa beratnya keputusan ini, namun dia juga tahu bahwa kadang-kadang, melepaskan adalah bentuk cinta yang paling tulus, meskipun penuh dengan kesedihan dan penyesalan. Dia berdiri dengan diam, membiarkan Nadhira pergi, berharap suatu hari nanti dia akan mengerti dan memaafkan semua yang telah terjadi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait struktur kepribadian yang dialami oleh tokoh Dikta dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah dapat disimpulkan bahwa tokoh Dikta telah memenuhi struktur kepribadian melalui sikap dan tindakannya. Adapun struktur kepribadian yang dimaksud menurut Sigmund Freud, mencakup: kepribadian id, tokoh Dikta dapat memenuhi makan, minum, menolak rasa sakit, dan rasa tidak nyaman. Selanjutnya, kepribadian ego, begitupun tokoh Dikta yang ego nya selalu menalar dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Begitu juga dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Kepribadian superego, tokoh Dikta yang merasa malu, bersalah dan menyesal atas tindakan-tindakan yang telah dilakukan akibat melanggar nilai moral dan norma yang berlaku. Dikta sangat menyesal atas perbuatan dan dosa-dosa yang pernah ia lakukan semasa hidupnya.

Pada penelitian ini, terdapat kutipan yang sama setiap pembagian kepribadian. Hal ini juga dinyatakan oleh Sigmund Freud, dalam suatu peristiwa tertentu seseorang dapat memenuhi tiga, empat, atau lima tingkatan psikologi kepribadian pada saat yang bersamaan. Urutan struktur kepribadian Tokoh Dikta juga bersifat fleksibel, terkadang naik turun. Karena tidak semua orang akan bergerak melalui satu arah, namun akan bolak-balik di antara kepribadian yang berbeda. Dapat disimpulkan dalam penjelasan berikut:

Aspek Kepribadian id dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah tergambar dari ungkapan-ungkapan tokoh Dikta dalam novel tersebut, yang mana selalu berusaha memenuhi dorongan atau naluri-naluri primitifnya. Yakni makan, serta menolak rasa sakit dan tidak nyaman. Dikta selalu mengutamakan pemenuhan naluri makan dan minum dari id nya. Hal ini tentu dilakukannya untuk bertahan hidup. Naluri makan dan minum ini dipenuhi masih dalam tahap yang wajar dan tidak berlebihan.

Aspek Kepribadian Ego dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah tergambar dari ungkapan-ungkapan tokoh Dikta dalam novel tersebut. Aspek ego ini terdiri dari penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan yang rasional dalam setiap tingkah laku dan tindakannya. Manusia adalah makhluk yang dibekali dengan akal dan pikiran, sehingga selalu berpikir dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Begitupun Dikta, ego nya selalu menalar dalam melakukan segala aktivitas. Ia menalar sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi.

Aspek Kepribadian Superego dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah tergambar dari ungkapan-ungkapan tokoh Dikta dalam novel tersebut, yang merasa malu, bersalah, dan menyesal atas tindakan-tindakan yang telah dilakukan akibat dari melanggar nilai moral dan norma yang berlaku. Dikta merasa sangat menyesal atas perbuatan dan dosa-dosa yang pernah ia lakukan semasa hidupnya.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk bagi para pembaca. Serta diharapkan untuk peneliti di masa yang akan datang dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai kepribadian manusia. Dari ketiga aspek tersebut, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peneliti ini telah membahas tentang struktur psikologi sastra yang terdapat dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah dengan menggunakan teori dari Sigmund Freud.

Bagi peneliti lain juga dapat meneliti novel ini dengan menggunakan teori psikologi lainnya maupun dengan menggunakan pendekatan lain seperti pendekatan sosiologi sastra. Selain itu, novel ini juga dapat dikaji dengan teori konflik batin karena memberikan fokus yang dominan terhadap permasalahan yang terjadi baik pada diri tokoh itu sendiri, maupun keluarga.

2. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Struktur Kepribadian Tokoh Dikta dalam Novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah, dalam analisis dapat ditarik benang merah, bahwa ditemukan banyak titik permasalahan yang menjelaskan konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan yang merangsang sebuah gejala kejiwaan yang terdapat di dalam tiap-tiap tingkah laku tokoh Dikta yang dihadirkan di dalam novel sehingga menimbulkan sebuah dinamika kepribadian yang berasal dari permasalahan yang cukup kompleks dalam kehidupannya. Struktur sebuah tokoh Dikta merupakan sebuah keterkaitan yang cukup erat dengan unsur kepribadian yang dapat dianalisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian,Rokhmansyah. 2014. Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alwisol. 2009. Teori Kepribadian Sigmund Freud. Diakses pada 01-11-2023. <https://sc.syekhnrjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21808306099.pdf>
- Burhan, Nurgiyantoro. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Minderop, A. (2018). Psikologi Sastra. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Matulessy, G. I. (2020). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(3), 341–350. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no3hlm341-350>
- Nendrawati, Fauziah. 2019. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Jagade Kanisthan Karya Tulus Setiyadi: Kajian Psikologi Sastra. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Suharianto, S. 1982. Dasar-dasar Teori Sastra. Surakarta: Widya Putra.
- Sumaryanto. 2019. Karya Sastra Bentuk Prosa. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara.